

**Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial
Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam
Mewujudkan Masyarakat yang Religius**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Oleh

Zuhriansyah Efendi Pasaribu
NIM: 11.12.4.063

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sahdin Hsb, M.Ag
NIP. 19631123 199102 1 011

Winda Kustiawan, MA
NIP.19831027 201101 1 004

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

**Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial
Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam
Mewujudkan Masyarakat yang Religius**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Oleh

Zuhriansyah Efendi Pasaribu

NIM: 11.12.4.063



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6622925-6615683
Fax. 061-6615683 Medan 20371

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: **Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius**, An.Zuhriansyah Efendi Pasaribu telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 10 Agustus 2017, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Sumatera Utara Medan**

Ketua

Sekretaris

Muktaruddin , M.A
NIP:19730514 199803 1 002

Rubino, M.A
NIP:19731229 199903 1 001

Anggota Penguji

- | | |
|--|---------|
| 1. <u>Muhammad Husni Ritonga, M. A</u>
NIP:19750215 200501 1 006 | 1. |
| 2. <u>Abdul Karim Batubara, M.A</u>
NIP: 19700112 200501 1 008 | 2. |
| 3. <u>Drs.Sahdin Hsb, M.Ag</u>
NIP: 19631123 199102 1011 | 3. |
| 4. <u>Winda Kustiawan, M.A</u>
NIP: 19831027 201101 1 004 | 4. |

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Dr.Soiman , MA
NIP: 19660507 199403 1 005

Zuhriansyah Efendi Pasaribu. Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius. (2017)

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, 2017.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius. Untuk mengetahui Peran Da'i dalam Proses pembinaan . **Untuk Mengetahui** Keberhasilan dan Pencapaian Da'i dalam Proses pembinaan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya. Tujuannya adalah untuk memberikan uraian atau deskripsi yang seluas-luasnya tentang tema yang dibahas sehingga para pembaca memperoleh tambahan informasi dan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Karena kegiatan pengajian meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masing-masing kegiatan telah dilakukan oleh Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga sebagai usaha peningkatan kualitas dan kuantitas yang diterapkan oleh Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Para Da'i yang melakukan tugasnya dengan melakukan pendekatan komunikasi interpersonal berjalan dengan baik. Segala aktifitas dan kegiatan di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga merupakan implementasi dari komunikasi interpersonal yang mengacu pada keberlangsungan majelis pengajian. Segala aktifitas melibatkan Da'i dan jamaah. Komunikasi interpersonal terbukti efektif membantu Da'i dan jamaah dalam proses pengajian di Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga. Karena melalui komunikasi interpersonal, baik Da'i maupun jamaah dapat saling memahami dan mengerti karakter masing-masing sehingga proses pengajian dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang cerdas, aktif dan memiliki karakter yang kokoh dalam membangun masyarakat yang religius. Prestasi-prestasi yang diraih jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga merupakan indikasi dari kesuksesan komunikasi interpersonal yang diterapkan para Da'i Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius, dalam penulisannya banyak ditemui berbagai hambatan dan rintangan serta banyak pula bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Meskipun penyusunan skripsi ini diupayakan secara semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Terkhusus ucapan terima kasih kepada ayahanda Erwinsyah Pasaribu dan ibunda tercinta Nur Hakimah Hasibuan yang selalu memberikan semangat dalam

melaksanakan studi di UIN Sumatera Utara hingga sampai menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

2. Begitu juga kepada Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyangang gelar sarjana.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini dan memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dsr. Sahdin Hsb, M.Ag selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Winda Kustiawan, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Muktaruddin, MA selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, bapak Rubino, MA selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Bapak Ibu Dosen, serta staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan penulis dalam pemakaian dan peminjaman buku-buku yang ada di perpustakaan dan yang berhubungan dengan penulis skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga skripsi ini

menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Atas segala kebaikan yang penullis terima, penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga dibalas kabaikan pula oleh-Nya. Amin.

Medan, 10 Juli 2017

Penulis

Zuhriansyah Efendi Pasaribu

NIM. 11.12.4.063

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Komunikasi Interpersonal	9
B. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	11
C. Faktor-Faktor Menumbuhkan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal	12
D. Masyarakat Religius	15
E. Indikator Masyarakat Religius.....	17
F. Sifat dan Sikap Da'i.....	19
G. Tujuan Dakwah	22
H. Objek Dakwah.....	23
I. Pengertian Da'i	23

J. Akhlak Da'i	27
K. Pengertian Religi, Masyarakat dan Agama	31
L. Penelitian Terdahulu	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Informan Penelitian	49
D. Profil	49
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Analisis Data.....	51
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	53
A. Komunikasi Interpersonal dalam Proses pembinaan	53
B. Peran Da'i dalam Proses Pembinaan	68
C. Keberhasilan dan Pencapaian Da'i dalam Proses pembinaan	79
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR WAWANCARA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad untuk mengatur interaksi manusia dengan Tuhannya, dirinya dan sesamanya. Karena itu Islam adalah agama yang sempurna dan mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia. Kita pun diperintahkan oleh Allah SWT agar memeluk Islam secara *kâffah*, tidak setengah-setengah.

Untuk tercapai apa yang diinginkan masih diperlukan penyampaian ajaran Islam yang baik dan berakhlak dengan syiar Islam. Hal ini dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeruh manusia agar menjadi penganutnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam firmanNya, surat Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Hendaklah ada segolongan umat diantara kamu yang menyeru kepada kebaikan, menyeruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang – orang yang beruntung”.¹

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama *Rahmatan Lil ‘Alamin*, agama yang bisa menuntun umat kepada jalan yang benar. Untuk itu dakwah harus direalisasikan melalui komunikasi yang baik yang dapat membentuk, membina dan mengajak seseorang kejalan yang lebih baik sesuai syariat Islam.

¹ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Yogyakarta: CV. Diponegoro (Depag RI, 2005), hlm. 6

Dakwah merupakan salah satu komunikasi yang meliputi aspek kehidupan manusia seperti interaksi sosial, memahami budaya orang lain, menyampaikan pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu dalam menyampaikan pesan agama justru kita harus memahami komunikasi yang baik.

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ± 4 SM. Akan tetapi, studi Aristoteles yang berkisar pada *retorika* dalam lingkungan kecil. Pertengahan abad ke-20 ketika elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).²

Setiap Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain – lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu – ragan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.³

Proses komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menjadi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal, karena situasinya tatap muka (*face-to face communicatio*), tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Umpan balik dalam komunikasi seperti ini bersifat langsung, karena

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (PT.Remaja Rosdakarya; Bandung; 2007), hlm. 9

³ *Ibid.* hlm.15

itu dinamakan umpan balik seketika (*immediate feedback*). Dalam hubungan ini komunikator perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya.⁴

Pada saat situasi yang sama dengan komunikasi interpersonal ialah komunikasi kelompok (*group communication*) maupun komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Hal ini yang menjadi sorotan permasalahan yang terjadi pada jamaah pengajian Al-ikhlas di perumahan mawar hijau. Komunikasi interpersonal yang dilakukan da'i kepada jamaah pengajian tersebut mempengaruhi pola pikir dan perubahan sikap atau perilaku jamaah dalam mewujudkan masyarakat yang religius.

Apabila dihayati bersama dengan seksama memang banyak sekali sifat – sifat yang harus dipunyai oleh da'i, apalagi da'i yang profesional karena dia akan berhadapan dengan perkembangan zaman yang sangat pesat. Sehubungan dengan masalah ini marilah kita cermati pendapat Syekh Ali Mahfuz “Sesungguhnya kewajiban yang pertama atas da'i ialah berilmu dengan alquran.⁵ Yang dimaksud dengannya ialah pendalaman padanya, dihadapkan segala sesuatu kepada kandungannya karena dia merupakan petunjuk dan pengajaran dan ibarat. Dan demikian juga halnya sunnah dan apa – apa yang telah sah dari semua ucapan rasul dan sejarah kehidupannya dan sejarah kehidupan khulaurrasyiddin dan sejarah kehidupan kaum salaf yang saleh”.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, hlm.16

⁵ Syekh Ali Mahfuz, *Hidayah Mursyidin ila Tburqil Na'zbi wal Khitabah*, (Beirut, Penerbit Darul Ma'rif : 2003) hlm.38

Da'i juga harus mengamalkan ilmunya, perbuatan tidak membohongi perkataanya, dan juga tidak menyalahi zahirnya dan bathinnya. Bahkan dia menyuruh sesuatu apa- apa yang tidak ada, dia sebagai orang pertama melakukannya dan juga dia melarang sesuatu, kalau tidak dia sebagai orang pertama meninggalkannya, agar berfaedah pengajarannya dan mendatangkan hasil.

Semenjak berdirinya Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga maka dengan seringnya da'i yang terus berganti-ganti untuk mengisih sebuah ceramah kepada jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam tersebut, dan dengan tema-tema yang menarik juga sering berbeda serta tidak lari dari pokok permasalahan di masyarakat tersebut . Akhirnya dengan komunikasi interpersonal yang dibangun oleh da'i kepada jamaah atau mad'u, memberikan hasil atau pengaruh yang baik kepada jamaah , baik dari segi ibadahnya, kemasyarakatannya atau bertetangganya, kekeluarganya, serta dalam syiar agamanya kini semakin lebih berubah dari yang sebelumnya.

Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh da'i menjadi daya tarik tersendiri kepada mad'u atau jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga, karena dengan tutur kata ungkapan bahasa dalam ceramahnya dan penguasaan materi yang baik akhirnya jamaah menjadi lebih paham. Jadi dengan komunikasi seperti ini apa yang disampaikan dengan tujuan yang dipahami oleh komunikator akan dapat sama pemahamannya dengan komunikan yang mendengarnya, demi merubah sikap, pola pikir dan sebagainya.

Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dipahami perubahan yang terjadi pada masyarakat , karna komunikasi interpersonal yang berjalan baik sehingga

tercapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Komunikasi Interpersonal Da’i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian yang penulis lakukan ini akan berupaya mencari jawaban masalah:

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Da’i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius?
2. Bagaimana Peran Da’i dalam Proses pembinaan Jamaah Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius?
3. **Bagaimana** Keberhasilan dan Pencapaian Da’i dalam Proses pembinaan Jamaah Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan meluasnya pembahasan masalah yang diteliti, maka perlu kiranya penulis memberikan

pembatasan masalah dalam penelitian ini. Hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. **Komunikasi interpersonal adalah** proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.⁶ Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini yaitu proses pertukaran informasi keilmuan dari seorang Dai kepada jamaahnya, terutama dalam jamaah pengajian al-Ikhlas.
2. **Masyarakat Religius adalah** senantiasa memahami serta mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Agama yang dipeluk dan diyakininya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun Bangsa dan Negara.⁷ Masyarakat Religius dalam penelitian ini yaitu jamaah pengajian al-Ikhlas yang dapat mengaktualisasikan nilai ajaran agama Islam yang di peroleh dari seorang dai dalam kontek kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Da'i Pada Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius.

⁶ Muhammad, *Komunikasi Interpersonal teori dan praktik* (Duta Prima Press, Jakarta : 2005), hlm. 2

⁷ Zaini Abidi, *Masyarakat Beragama* (PT. Gamana, Yogyakarta : 27), hlm. 80

2. Untuk mengetahui Peran Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius.
3. **Untuk Mengetahui** Keberhasilan dan Pencapaian Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teoritis

1. **Sebagai bahan referensi, bacaan dan perbandingan untuk peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang hampir serupa.**
2. **Sebagai pelajaran agar dapat mencari solusi mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi.**

b. Praktis

1. **Sebagai tambahan khazanah keilmuan terutama dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan.**
2. **Sebagai bahan dasar bagi seorang juru dakwah atau Da'i dalam melakukan komunikasi interpersonal terhadap jamaahnya.**

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan samapi penutup kesimpulan. Tujuannya agar lebih runtut dan mudah untuk dipahami.

Bab I : yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II : yaitu landasan teoritis yang terdiri dari Pengertian Komunikasi Interpersonal, Profil Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga, Sifat Da'i, Pengertian Da'i dan Pengertian Religi, Masyarakat dan Agama.

Bab III : yaitu metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian : Komunikasi Interpersonal dalam Proses pembinaan antara Da'i dan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius, Peran Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius, Keberhasilan dan Pencapaian Da'i dalam Proses pembinaan Jamaah Persatuan Amal Sosial Majelis Taklim Becak Bermotor As-Salam Kota Sibolga Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius.

Bab V penutup. Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Daftar Wawancara

BAB II

INJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti communication, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.⁸

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2007), hlm.9

Komunikasi antarpribadi atau *communication* interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.⁹

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998), hlm.32

informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*). Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.¹⁰

B. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.

Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

¹⁰ W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Bumi Askara, Jakarta: 2009), hlm.8

2. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
6. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Fungsi global dari pada komunikasi antar pribadi adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.¹¹

C. Faktor-Faktor Menumbuhkan Interpersonal dalam Komunikasi

Interpersonal

Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya antara lain :

1. Percaya (*Trust*)

Dari berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi.

Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu :

¹¹ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi ...*, hlm. 33

- a. Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.
- b. Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.
- c. Kejujuran, menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita. Dalam proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, kejujuran dalam berkomunikasi amatlah penting.

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self disclosure, feedback, dan sensitivity to the disclosure of other*. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam suatu jalinan antar pribadi diakibatkan oleh ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, serta terhambatnya pengungkapan diri.

2. Sikap Suportif

Sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.¹² Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan supportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan. Dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaluddin Rakhmat, M,sc. Terdapat beberapa tahap untuk hubungan interpersonal diantaranya yaitu:

1. Pembentukan Hubungan Interpersonal, dimana pada tahap ini sering disebut sebagai tahap perkenalan yang ditandai dengan usaha kedua belah pihak dalam menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai dari pihak lain. Dan apabila mereka ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan diri.
2. Peneguhan Hubungan Interpersonal, untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini ada empat faktor yang amat penting diantaranya : keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.¹³
3. Pemutusan Hubungan Interpersonal, hal ini dapat terjadi apabila hubungan interpersonal terdapat sebuah konflik atau hubungan yang tidak sehat dalam artian adalah penyebab dari putusnya hubungan interpersonal tersebut.

¹² Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi ...*, hlm. 36

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, Cetakan Kedua 1986) hal. 129-138

Menurut analisis R.D. Nye (1973) ada 5 sumber konflik yang menyebabkan putusnya hubungan interpersonal, diantaranya :

- a. kompetisi – salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain.
- b. dominasi – salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar.
- c. kegagalan – masing-masing berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar.
- d. provokas – salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain.
- e. perbedaan nilai- kedua belah pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

D. Masyarakat Religius

Manusia adalah makhluk sosial, Ia tidak bisa hidup tanpa bermasyarakat. Bermasyarakat merupakan salah satu kebutuhan hidupnya. Sedang masyarakat tersusun dari individu-individu yang kemudian berkomunitas. Suatu komunitas akan mendapatkan bentuk kehidupan yang bagus jika setiap individu tidak bermasalah, adanya persesuaian. Persesuaian tidak mesti berartikan kesamaan. Hal itu dikarenakan kesamaan secara mutlak dalam bermasyarakat mustahil terwujud. Setiap pribadi dalam masyarakat musti memiliki perbedaan, perbedaan dari sisi background pendidikan, status sosial, kemampuan ekonomi dan sebagainya, yang mengakibatkan munculnya perbedaan. Perbedaan alami dan wajar bersifat positif. Akan tetapi individu yang bermasalah akan menjadi kendala bagi masyarakat sekitarnya,

perbedaan non-alami yang negatif. Semakin minim keberadaan individu bermasalah dalam sebuah komunitas akan semakin stabil pula komunitas tersebut.¹⁴

Manusia memiliki dua dimensi utama; dimensi material dan non-material. Meski kedua dimensi tadi berbeda dari sisi eksistensi, namun keduanya memiliki kaitan yang sangat erat. Sebagaimana dimensi materi manusia dapat bermasalah, dimensi non-materi pun begitu pula. Sebagaimana dimensi materi memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, dimensi non-materi juga memilikinya. Tentu, kendala dan kebutuhan setiap dimensi disesuaikan dengan eksistensi dimensinya. Dikarenakan dimensi non-material tidak kasad mata (inderawi), sedang umumnya manusia terbiasa dengan hal-hal yang inderawi, maka kebanyakan mereka lalai akan kendala dan kebutuhan sisi non-materi dirinya. Kendala dan kebutuhan non-materi manusia adalah kesehatan dan kesejahteraan spiritual. Kesehatan dan kesejahteraan spiritual hanya bisa didapat melalui jalur agama. Tanpa beragama, manusia akan mengalami masalah kesehatan batin dan kemiskinan spiritual, walau boleh jadi secara lahir (material) tergolong individu yang berada. Dengan kata lain, karena dalam jiwa setiap manusia terpendam kecenderungan ber-Tuhan dan keinginan beragama (jiwa religi), dan dikarenakan jiwa manusia adalah esensi manusia itu sendiri, maka jika ada usaha untuk menyembunyikan kecenderungan dan jiwa religi tersebut berarti sama halnya usaha untuk menyembunyikan esensi kemanusiaan seseorang, hal itu mustahil terjadi.¹⁵

¹⁴ Ghadrhan Gharamleki, Muhammad Hassan, *Phylosophical Theology (Parsi Edition)*, (Wutsuq, I, 1383 H S), hlm. 99-102

¹⁵ *Ibid*, hlm. 106

Masyarakat religius adalah setiap warga Negara yang senantiasa memahami serta mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Agama yang dipeluk dan diyakininya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun Bangsa dan Negara. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 dinyatakan dengan tegas bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta tanggung jawab.

E. Indikator Masyarakat Religius

Berdasarkan penjelasan diatas, jelas kiranya bahwa masyarakat yang hendak diwujudkan melalui proses pengembangan keilmuan keagamaan adalah masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan harus senantiasa tercermin dalam sikap maupun dalam perilaku yang ditampilkan oleh setiap masyarakat Indonesia, baik dalam hal: (1) berhubungan dengan Tuhan, (2) berhubungan dengan sesama, (3) berhubungan dengan lingkungannya, maupun (4) berhubungan dengan pemerintah Negaranya. Jadi Indikator menjadi masyarakat religius adalah¹⁶ :

¹⁶ Ali Rabbani Golpaygani, *Makrefat-e Dini az Manzar-e Makrefat Syenosi*, (Kanun Andisye-e Jawon, I, 1378 H S), hlm. 204-206

Pertama dalam berhubungan dengan Tuhanya warga Negara yang religius senantiasa tunduk dan patuh kepada perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak diperkenankan Tuhan. Ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan dimanifestasikan antara lain dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Melaksanakan ibadah secara khusus, sebagai bentuk hubungan secara vertikan

Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Mensyukuri segala nikmat yang diberikan Tuhan kepada Kita semua.

Kedua, dalam berhubungan dengan sesama warga Negara, warga Negara yang religius senantiasa menjalin hubungan atau interaksi sesama warga Negara atas dasar prinsip persamaan sebagai makhluk Tuhan yang memiliki harkat, derajat dan martabat yang sama. Dalam konteks inilah perlu dikembangkan sikap dan perilaku toleran terhadap sesama manusia yang memiliki perbedaan, baik Agama, Ras etnis, Budaya, Bahasa.

Ketiga, dalam berhubungan dengan lingkungannya warga Negara yang religius senantiasa berusaha seoptimal mungkin untuk memelihara dan menjaga lingkungan untuk menunjang kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Keempat, dalam berhubungan dengan masyarakatnya warga Negara yang religius berusaha menempatkan dirinya sebagai warga Negara yang berkewajiban dengan baik dan penuh tanggung jawab¹⁷.

Pentingnya masyarakat yang religius dan penuh toleran untuk diwujudkan, mengingat fakta sosial bangsa Indonesia yang merupakan bangsa

¹⁷ *Ibid*, hlm. 207

yang beraneka ragam (*plural society*), menyangkut Agama, bahasa, ras, etnis, golongan politik, maupun budaya.

F. Sifat dan Sikap Da'i

Sifat-sifat yang harus di miliki oleh Seorang Da'I antara lain :

1. iman dan taqwa kepada Allah.

Syarat kepribadian seorang Da'i yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Oleh karena itu didalam membawa misi dakwah diharuskan terlebih dahulu diri-sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadi ini lebih taat kepada Allah dan Rasulnya dibandingkan dengan sasaran dakwahnya.

2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki seorang Da'i. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau terkenal dengan *hablullah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah. Sifat ini sangat menentukan keberhasilan dakwah, misalnya ada dalam hati ketika memberikan ceramah dengan adanya ketidak ikhlasan dalam memberikan ceramah.

3. Ramah dan penuh pengertian

Propaganda yang dapat diterima orang lain, apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya, karena keramahan, kesopanan dan keringanganannya insya-Allah akan berhasil dakwahnya.

4. *Tawadlu'* (rendah diri)

Rendah diri hati bukan semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi seorang Da'i yang sopan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain.

5. Sederhana dan jujur¹⁸

Sederhana bukanlah berarti didalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi sederhana disini tidak bermegah-megahan, angkuh dan sebagainya, sedangkan kejujuran adalah orang yang percaya akan ajakannya dan dapat mengikuti ajakan dirinya.

6. Tidak memiliki sifat egoisme.

Ego adalah watak yang menonjolkan akunya, angkuh dalam pergaulan merasa dirinya terhormat, lebih pandai, dan sebagainya. Sifat inilah yang harus dijauhi betul-betul oleh seorang Da'i .

7. Sifat semangat

Semangat berjuang harus dimiliki oleh Da'i, sebab dengan sifat ini orang akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa, dan sebagainya.

8. Sabar dan tawakal

Dalam melaksanakan dakwah mengalami beberapa hambatan dan cobaan hendaklah sabar dan tawakan kepada Allah.

Sikap yang harus di miliki oleh Seorang Da'I antara lain :

1. Berakhlak mulia

¹⁸ Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. (Al-Ikhlash. Surabaya. 1983), hlm. 23

Berbudi pekerti yang baik (akhlaqul karimah) sangat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Bahkan prof. DR. Hamka pernah mengatakan bahwa "alat dakwah yang sangat utama ialah akhlak".

2. **Hing ngarsa asung tuladha, hing madya mangun karsa, tutwuri handayani.**
Pendapat Ki Hajar Dewantoro Bapak Pendidikan Indonesia itu harus pula dimiliki seorang Da'i. Hing ngarsa asung tuladha; artinya seorang Da'i yang merupakan orang terkemuka di tengah-tengah masyarakat haruslah dapat menjadi tauladan yang baik bagi masyarakat. Hing madya mangun karsa; artinya bila di tengah-tengah massa, hendaknya dapat memberikan semangat, agar mereka senantiasa mengerjakan, mengikuti segala ajakannya.¹⁹ Selanjutnya tutwuri handayani; artinya bila bertempat di belakang, mengikutinya, dengan memberi bimbingan-bimbingan agar lebih meningkatkan amalannya.
3. **Disiplin dan bijakasana**
Disiplin dalam artian luas sangat diperlukan oleh seorang Da'i dalam mengemban tugasnya sebagai muballigh. Begitupun bijaksana dalam menjalankan tugasnya sangat berperan di dalam mencapai keberhasilan dakwah.
4. **Wira'i dan berwibawa**
Sikap yang wira'i menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal shaleh, salah satu hal yang dapat menimbulkan

¹⁹ Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam...*, hlm. 34

kewibawaan seorang Da'i. sebab kewibawaan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang akan percaya menerima ajakannya.

5. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang Da'i, tanggung jawab disini maksudnya pesan yang disampaikan Da'i tersebut dapat di uji kebenarannya.

6. Berpandangan luas

Seorang Da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pandangan yang jauh, tidak fanatik terhadap satu golongan saja dan waspada dalam menjalankan tugasnya.

G. Tujuan Dakwah

1. Memanggil manusia kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan ataupun rumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bernegara.
2. Memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah Swt di muka bumi, menjadi pelopor, pengawas, pemakmur, pembesar kedamaian bagi umat manusia.
3. Memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah Swt. sebagai satu-satunya zat Pencipta. Tujuan akhir dari dakwah adalah mengembalikan manusia agar menyembah Allah semata.²⁰

²⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. (Gaya Media Pratama. Jakarta, 1997), hlm. 6

H. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah seluruh umat manusia. Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut klasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupannya. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk ber-Ketuhanan Manusia sebagai makhluk individu memiliki tiga macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi secara seimbang, yaitu:²¹

1. Kebutuhan kebendaan (material). Pemenuhan aspek ini akan memberikan kesenangan bagi hidup manusia.
2. Kebutuhan kejiwaan (spiritual). Pemenuhan aspek ini akan memberikan ketenangan, ketenteraman dan kedamaian dalam batinnya.
3. Kebutuhan kemasyarakatan (sosial). Pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan bagi hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup bersama kelompoknya, bersatu dan bergaul dengan yang lain.

I. Pengertian Da'i

Menurut Ahmad Suyuti Da'i atau مبالغ adalah berasal dari bahasa Arab "بلغ" yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat penerima dakwah.²²

Menurut Muriah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Dakwah Kontemporer bahwa Da'i dibagi menjadi dua kriteria yaitu umum dan khusus. Secara

²¹ Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam...*, hlm. 35

²² Ahmad Suyuti, *Amsilatu Tasrifiyah*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta : 1997), hlm. 11

umum adalah setiap muslim dan muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tidak terpisahkan dari misinya dari sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "بلغوا عن رسول الله". Sedangkan secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dengan kesungguhan dan qodrah khasanah.²³

Sosok Da'I yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah Rosulullah SAW. Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya surat Al-Ahzab ayat 21, "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" Seorang Da'i hendaklah mengambil pelajaran dari Rosulullah SAW dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam. Menurut sifatnya kepribadian Da'I dibagi menjadi dua bagian.²⁴

1. Kepribadian Yang Bersifat Rohaniah.

a. Beriman dan Bertakwa Kepada Allah SWT.

Kepribadian Da'I yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah SWT, sifat ini merupakan dasar utama pada akhlaq Da'i.

b. Ahli Tobat

²³ Muriyah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta : 2000), hlm. 23

²⁴ Safroedin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an (Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial)*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 32.

Sifat tobat dalam diri Da'I, berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang yang menjadi *mad'u-nya*.²⁵

c. Ahli Ibadah

Seorang Da'I adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan ataupun perkataan kapan pun dan dimana pun.

d. Amanah dan Shidq

Sifat ini adalah sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang Da'I sebelum sifat-sifat yang lain, karena itu merupakan sifat yang dimiliki oleh para nabi dan rasul.

e. Pandai Bersyukur

Orang yang bersyukur adalah orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut.

f. Tulus Ikhlas dan Tidak Meentingkan Pribadi.

Niat yang tulus tanpa pamrih duniawi, salah satu syarat yang mutlak yang harus dimiliki seorang Da'i.

g. Ramah Dan Penuh Pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada yang lain. Propaganda dapat diterima, apabila orang yang mempropaganda berlaku ramah, sopan, dan ringan tangan untuk melayani objeknya.

²⁵ Faizah&Lalu Machsini Effendi. *Psikologi Dakwah*. (Kencana, Jakarta: 2006), hlm. 57

Sombong, dengki, ujub, dan iri harus disingkirkan dari sanubari seorang Da'i.

2. Kepribadian Yang Bersifat Jasmani

a. Sehat Jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat pula. Disamping itu, dengan kesehatan jasmani seorang Da'I mampu memikul beban dan tugas dakwah

b. Berpakaian Sopan dan Rapi

Pakaian yang sopan, praktis dan pantas mendorong rasa simpati seseorang pada orang lain bahkan pakaian berdampak pada kewibawaan seseorang.²⁸

J. Akhlak Da'i

1. Kejujuran dan Keteladanan

Kejujuran dalam berdakwah merupakan salah satu prinsip etika yang harus dijunjung tinggi oleh da'i dalam berdakwah. Karena kesuksesan misi dakwah sangat ditentukan oleh sikap moral tersebut. Al-Qur'an menyebut kejujuran dalam berdakwah sebagai keselarasan dan kesesuaian antara perkataan (pesan) yang disampaikan da'i dengan perilaku mereka sendiri dalam kehidupan sosial. Bahkan Allah SWT. Menyebut ketidakjujuran dalam berdakwah sebagai perbuatan orang yang tidak berakal dan perbuatan dosa besar. Allah SWT. berfirman: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu*

²⁸ Faizah&Lalu Machsini Effendi. *Psikologi Dakwah...*, hlm 67

sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir? (QS. Al-Baqarah (2) :44).

Ayat diatas menjelaskan perihal komunitas Bani Israil yang suka memerintahkan orang lain kepada kebaikan khususnya tentang kebenaran risalah Muhammad saw dan mereka sendiri tidak mengamalkannya, tetapi muatan kitab ayat itu juga berlaku bagi orang-orang mukmin secara menyeluruh. Karena ayat tersebut dikemukakan dengan tujuan agar orang-orang mukmin memperoleh peringatan serta pelajaran dari cerita itu dan menghindari perilaku tersebut yang oleh Allah SWT. disebut sebagai perilaku bodoh dan tidak berakal.

2. Ikhlas dan Ketulusan

Ketulusan dan keikhlasan dalam konteks dakwah oleh Al Quran digambarkan seperti sikap mental dimana seorang da'i tidak memiliki pamrih-pamrih material ataupun pretensi pribadi untuk kepentingannya dalam dakwah. Hanya satu yang menjadi motivasi dalam berdakwah, yakni motivasi transendental hanya karna taat kepada Allah SWT semata. Para Da'i adalah petugas dan suruhan Allah, karna itu upahnya hanya dapat digantungkan kepada Allah SWT. berbeda bila ia meminta upah kepada komunitas yang didakwahi, maka sistem upah yang demikian ini secara tidak langsung akan merusak sistem sosial dakwah yang baik.

3. Kasih Sayang dan Kelembutan

Kasih sayang merupakan bentuk lain dari kelembutan yang lazim dimiliki oleh da'i dalam berdakwah. Sikap ini termasuk bagian dari sentuhan

psikologi dalam berdakwah. Termasuk di dalamnya adalah kesopanan. Kesopanan yang harus dipelihara sebagai etika berdakwah ini meliputi pembicaraan dan perbuatan. Gaya atau perangai berbicara, cara mengenalkan dan bentuk pakaian yang dikenakan harus dijaga serapi-rapinya, sehingga tidak melanggar norma-norma sosial yang telah berlaku di masyarakat, norma-norma islam dan juga tidak membosankan.

Dalam hal ini, Allah menjelaskan kelemahan-lembutan sikap Nabi SAW dalam berdakwah sebagai rahmat Allah SWT. yang dilimpahkan kepadaNya. Dalam Al Quran surat Ali-Imran : 159, terdapat ayat sebagai berikut²⁹ :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya : *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

63) ²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yogyakarta: CV. Diponegoro (Depag RI, 2005:

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kepribadian juru dakwah. Sikap penuh keyakinan bahwa dakwah yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh pendengar, sikap yakin bahwa apa yang disampaikan adalah perintah Allah SWT, serta sikap optimis dan pantang menyerah adalah ciri-ciri kepribadian seorang juru dakwah. Jika ditopang dengan Psikologi, kepribadian Da'I sangat berhubungan erat dengan keberhasilan atau kesuksesan kegiatan dakwah. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah akan banyak cobaan yang dihadapi oleh juru dakwah. Oleh karena itu kepribadian seorang Da'I berperan penting dalam keberhasilan proses dakwah.³²

K. Pengertian Religi, Masyarakat dan Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata Religius berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan: Religi kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia: Kepercayaan (animisme, dinamisme): agama. Sedangkan menurut Subijantoro Atmosuwito religius berasal dari kata latin religare berarti mengikat, religio berarti ikatan atau pengikatan, dalam arti bahwa, manusia harus mengikatkan diri pada Tuhan. Adapun religius adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan.

Dalam ajaran Islam istilah religius pengertiannya sepadan dengan istilah aqidah. Menurut Nashir Abdul Karim, aqidah menurut bahasa berasal dari kata aqad, 'ikatan', penguatan, pemantapan dan pengikatan dengan kuat. Sedangkan

³² Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori S. *Psikologi Islami*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1995), hlm.37

2. Mempunyai norma, adat-istadat, hukum serta pola yang mengatur tingkah laku anggotanya.
3. Adanya suatu rasa identitas yang kuat dan mengikat semua waraganya.
4. Adanya kesinambungan dalam waktu.

Unsur religi, Unsur penting yang terdapat dalam Agama ialah :

1. Unsur Kekuatan gaib manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu sendiri.
2. Keyakinan Manusia Bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.³⁵
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia, respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama – agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama – agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama – agama

³⁵ Hick, John, *Philosophy of Religion (Parsi Edition)*, (Translated by Behzad Saliki, Intisyarat al-Huda, Tehran, III, 1381 H S), hlm. 284-290.

monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

4. Paham adanya yang kudus (saered) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran – ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat – tempat tertentu.

Unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat ialah:

1. Kategori sosial adalah sekumpulan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri-ciri yang objektif dikenakan kepada manusia-manusianya, seperti seks, pendapatan, usia.
2. Golongan sosial merupakan satu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu, bahkan seringkali ciri ini dikenakan kepada mereka dari pihak luar kalangan mereka sendiri. Golongan sosial dapat timbul karena pandangan negatif dari orang-orang lain diluar golongannya.
3. Komunitas adalah satu kesatuan hidup manusia yang menempati wilayah yang nyata dan berinteraksi menurut adat istiadat, serta terikat oleh suatu identitas komunitas dan merupakan pangkal dari patriotisme dan nasionalisme. Komunitas merupakan pengertian masyarakat dalam arti sempit karena komunitas bersifat khusus dengan adanya ciri tambahan yaitu ikatan lokasi.³⁶

³⁶ Jakfari, Ayatullah M.Taqi, Falsafe-e Din, Abdullah Nashri, *Pezuhesyogh-e Farhang* (wa Andisye-e Islami, II, 1378 H S), hlm. 506-508

Fungsi Religi untuk masyarakat, berbicara tentang fungsi agama dalam kehidupan masyarakat, agama mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, sebelum berbicara tentang fungsi agama dalam kehidupan masyarakat, hal yang penting terdapat dalam komponen antara hubungan masyarakat dengan agama adalah kebudayaan sistem sosial dan kepribadian, ketiga aspek tersebut merupakan kompleks fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya dapat diamati dalam tingkah laku manusia. Teori fungsional dalam melihat kebudayaan pengertiannya adalah bahwa kebudayaan itu terwujud dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dengan mengikuti pola –pola tertentu berdasarkan adat kelakuan yang terjadi disekeliling. Teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama, dan konflik sosial. Aksioma teori fungsional agama adalah segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya, karena agama dahulu mempunyai fungsi, masih ada, bahkan memerankan sebuah fungsi.

Fungsi agama dalam pengukuhan nilai-nilai, bersumber pada kerangka acuan yang bersifat sakral, maka norma-normanya pun dikukuhkan dengan sanksi sakral. Dalam setiap masyarakat sanksi sakral mempunyai kekuatan memaksa istimewa, karena ganjaran dan hukuman bersifat duniawi dan ukhrowi. Fungsi agama di bidang sosial adalah fungsi penentu, dimana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik anggota dari beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban

- a. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan, agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu manusia dalam menghadapi ketidakpastian.⁴⁴
- b. Agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara peribadatan, karenanya agama memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah kondisi ketidakpastian dan ketidakmungkinan yang dihadapi manusia.
- c. Agama mensucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas kepentingan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu. Dengan demikian agama berfungsi untuk membantu pengendalian sosial, melegitimasi alokasi pola-pola masyarakat sehingga membantu ketertiban dan stabilitas.
- d. Agama juga melakukan fungsi yang bertentangan dengan fungsi sebaliknya, yaitu memberikan standar nilai dalam arti dimana norma-norma yang sudah terlembaga bisa dikaji kembali secara kritis sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama agama yang menitikberatkan pada transendensi Tuhan dan pada masyarakat yang mapan.
- e. Agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting. Melalui perantara manusia dalam ritual agama dan do'a, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dalam periode perubahan dan mobilitas

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 97

semakin mempertegas konflik tersebut. Hal ini bisa kita lihat dari fakta sejarah bahwa bangsa kulit putih yang notabene beragama Kristen merasa menjadi bangsa pilihan yang ditugaskan untuk mempersatukan kerajaan Allah di dunia dengan menaklukkan bangsa lain yang non-Kristen.

- c. Perbedaan tingkat kebudayaan, sebagai bagian dari kebudayaan, agama merupakan faktor penting bagi pembudayaan manusia khususnya, dan alam semesta pada umumnya. Peter Berger menjelaskan fenomena ini dengan menegaskan bahwa agama merupakan usaha manusiawi dengan mana suatu jagad raya ditegakkan. Dengan kata lain, agama adalah upaya menciptakan alam semesta dengan cara yang suci. Dengan kerangka pemikiran bahwa agama memainkan peran dominan dalam menciptakan masyarakat budaya dan melestarikan alam semesta maka munculnya ketegangan yang disebabkan karena perbedaan tingkat kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari peran agama dalam menyediakan nilai-nilai yang disatu sisi mendorong pertumbuhan pemikiran bagi perkembangan budaya dan disisi lain justru menghambat dan mengekang pemikiran tersebut.
- d. Masalah mayoritas dan minoritas kelompok agama, dalam suatu masyarakat yang plural, masalah mayoritas dan minoritas seringkali menjadi faktor penyebab munculnya konflik sosial. Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam melihat fenomena konflik mayoritas-minoritas, yaitu: (1)

